

Perkembangan Kesenian Bangkong Reang di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sidik Abdul Malik¹⁾, Eko Heri Widiastuti²⁾, Nuryanti³⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IVET di Semarang.
E-mail: sidikabdmalik@gmail.com

Diterima: Desember 2021, Di publikasikan: Januari 2022

ABSTRAK

Kesenian tradisional merupakan suatu kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang pada dasarnya masing-masing seni tradisional ini memiliki keunikan sendiri-sendiri. Namun saat ini keberadaannya seringkali terabaikan. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui upaya pelestarian dan pengembangan suatu kesenian tradisional yang hidup di masyarakat Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, yaitu kesenian Bangkong Reang. Kesenian Bangkong Reang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional musik bambu yang diwariskan secara turun temurun, dimana mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya antara lain, pandangan hidup dan sosial, serta pendidikan. Pementasannya sebelum tahun 1990 dihubungkan dengan unsur ritual, namun setelah itu hanya bersifat hiburan saja. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangannya berasal dari dalam yaitu upaya seniman, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan faktor penghambatnya paling dominan berasal dari luar, terutama globalisasi dan perkembangan budaya modern. Dengan demikian dibutuhkan semangat gotong royong dari para seniman dan masyarakat, serta pemerintah setempat yang terkait dengan upaya pelestarian kesenian tersebut.

Kata Kunci: Kesenian Tradisional, Bangkong Reang, Kabupaten Bandung

PENDAHULUAN

Di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis memiliki keunikan dan keberagaman budaya lokal yang harus dilestarikan, sebab keunikan dari berbagai budaya lokal termasuk berbagai jenis kesenian merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Disamping itu keberagaman budaya lokal dapat pula menjadi kekuatan pembangunan baik ekonomi, sosial, Pendidikan maupun pariwisata. Salah satu bentuk kesenian lokal yang masih dilestarikan adalah kesenian Bangkong yang lahir dan tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciweday Kabupaten Bandung. Kesenian Bangkong Reang mempunyai keunikan sebab merupakan hasil penciptaan atau penerapan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari akar budaya masyarakat setempat. antara lain, letak geografis, pendidikan, mata pencaharian, kepercayaan dan lain-lain. Aspek paling menonjol yang mempengaruhi munculnya suatu jenis kesenian tradisional biasanya mata pencaharian hidup dan kepercayaan, sebab munculnya suatu kesenian tradisional tidak lepas dari ilmu-ilmu kebatinanaau mistik

Masyarakat secara tidak langsung seringkali mendapatkan pendidikan dalam setiap pertunjukan senitradisional, sebab dalam setiap karya seni biasanya mengandung pesan atau makna. Rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh suatu karya seni merupakan alat pendidikan bagi seseorang. Begitu pula dengan kesenian Bangkong Reang berasal dari permainan tradisional anak-anak di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciweday, Kabupaten Bandung, sebagai penggembala kerbau atau domba dalam mengisi waktu kosong supaya tidak jenuh terhadap aktivitas.

Lama kelamaan kebiasaan anak-anak berkembang menjadi kesenian tradisional dan sebagai hiburan melepas lelah oleh sebagian masyarakat di Desa Lebak Muncang yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian. Pada masyarakat Sunda yang bersifat agraris tradisional musik bamboo mencerminkan kepercayaan terhadap nenek moyang (animisme) yang dalam pementasannya merupakan sarana ritual menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah, biasanya masyarakat mengekspresikan dalam bentuk pementasan karya kesenian musik bambu, termasuk kesenian Bangkong Reang

Seiring dengan perkembangan waktu kesenian Bangkong Reang mengalami proses perkembangan dengan berbagai permasalahan, permasalahan yang utama disebabkan oleh dampak dari globalisasi dan perkembangan budaya modern. kajian mengenai kesenian tradisional khususnya kesenian Bangkong Reang sangat penting dan diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dari strategi, serta dinamika budaya lokal dalam merespons berbagai tantangan globalisasi. Kesenian Bangkong Reang yang berada di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciweday, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu kesenian tradisional yang keberadaanya masih terpelihara dengan cukup baik, meskipun harus hidup di antara derasnya arus globalisasi.

Globalisasi bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi perubahan suatu jenis kesenian tradisional. Selain dipengaruhi globalisasi perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional, faktor seniman sebagai pelaku seni maupun masyarakat sebagai penikmatnya juga mempengaruhi perubahan. Kesenian tradisional ini bisa saja punah, tersingkir oleh budaya asing, atau mampu

bertahan menyesuaikan perkembangan zaman dengan cara mengubah nilai-nilai sakral di dalamnya menjadi seni pertunjukan menarik (Soedarsono, 1991, hlm. 32). Perubahan dari suatu jenis kesenian tradisional dapat dilihat dari pergeseran fungsi yang terjadi, seiring dengan proses berkembangnya kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Pemenuh berbagai kebutuhan masyarakat dapat menggeser fungsi dari kesenian Bangkong Reang. Perubahan sosial yang hadir sebagai dampak dari proses globalisasi yang ditandai dengan mulai masuknya teknologi informasi dan komunikasi yang modern, menjadikan kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang bersifat hiburan. Perubahan teknologi telah mengubah tatanan masyarakat, dimana masyarakat juga mengalami proses pergeseran dari masyarakat agrikultural menjadi masyarakat industri. Kebutuhan ekonomi yang semakin besar pun menjadi salah satu penyebab keberlangsungan fungsi ritual dari suatu kesenian tradisional dalam masyarakat. Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1999, hlm. 1) dijelaskan bahwa,

adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan tradisi ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan dapat dilihat siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Kesenian Bangkong Reang mulai mengalami pergeseran fungsi tidak hanya sekedar seni pertunjukan sebagai sarana ritual saja, melainkan juga menjadi kesenian yang dipentaskan dalam berbagai acara seperti peringatan hari-hari besar nasional, hajatan, baik pernikahan maupun khitanan. Kesenian Bangkong Reang dipertunjukan dalam acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik yang berasal dari sekitarnya maupun luar daerah, walaupun dengan intensitas pementasan yang masih jarang. Pementasan kesenian Bangkong Reang pada acara misalnya mengkombinasikan antara alat dari kesenian Bangkong Reang yang bersifat tradisional dengan alat kesenian yang lebih bersifat modern seperti keyboard (organ tunggal). Selain itu, lagu pengiringnya pun disesuaikan dengan selera penonton yang lebih berminat terhadap lagu-lagu populer seperti dangdut.

Hal ini dapat menyebabkan esensi musik dari kesenian tersebut mulai kabur dan dikhawatirkan akan berdampak pada mulai pudarnya unsur-unsur tradisional yang dimiliki kesenian Bangkong Reang. Permasalahan lainnya yang terjadi dalam bidang kesenian tradisional di antaranya perubahan selera atau minat dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat selernya mulai bergeser pada kesenian yang lebih modern, karena pada era teknologi komunikasi dan informasi yang sangat maju, masyarakat dihadapkan kepada banyaknya hiburan alternatif sebagai pilihan, dalam menentukan kualitas dan selera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, berupa perilaku, persepsi, motivasi tindakan dll. secara deskriptif dalam bentuk kata-kata (Moleong 2007 : 6). Menurut Sugiyono (2009:9) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah berlandaskan filsafat postpositivisme (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana kunci instrumen adalah peneliti, pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data yang digunakan adalah informan yang diambil dari masyarakat sekitar yang aktif dalam melestarikan kesenian Bangkong Reang, dokumen dan observasi, sedang analisisnya menggunakan model Milles dan Huberman yaitu diskriptif interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Kesenian Bangkong Reang

Pada tahun 1970-an di Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwedey ada tiga seniman yang ahli dalam membuat alat music calung. Namun suatu ketika bambu yang dipersiapkan terinjak dan pecah. Pecahnya bambu tersebut membuat ia marah, untuk melampiaskan kemarahannya, bamboo itu dimukul berulang-ulang. Pukulan itu tentunya mengeluarkan bunyi, karena seniman dalam suasana marahpun ia sempat memperhatikan bunyinya yang khas. Lalu, ia memukulnya lagi secara berulang-ulang untuk meyakinkan khasan bunyi yang dihasilkan. Bunyi yang menyerupai suara katak (bangkong) itulah yang mengilhami terwujudnya suatu kesenian yang kemudian disebut sebagai “ Bangkong Reang.

Awalnya kesenian Bangkong Reang ini hanya menjadi media anak-anak yang bertujuan sebagai alat permainan atau media hiburan supaya tidak meraka jenuh terhadap aktivitas menggembala ternak. Diceritakan pula pengalaman dari informan ketika kecil melakukan aktivitas menggembala kambing dengan selingan permainan Bangkong Reang bersama 5 sekawan. Seiring perkembangannya zaman, perbedaan kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu lainnya berubah, sehingga kebiasaan anak-anak pengembalaberkembang menjadi salah satu jenis kesenian “kalangenan” sebagai hiburan saat aktivitas bertani. Jadi terdapat perubahan nama pada masa itu.

Sekitar tahun 1967-1990 kesenian ini bukan hanya sekedar hiburan saja melainkan sebagai sarana ritual, mengingat karakter aktivitas budaya pada daerah tersebut adalah masyarakat agraris, maka kesenian ini salahsatu sarana untuk ritual kesuburan. Pementasan pada saat itu bertempat di Desa setempat intensitas pementasannya pun rutin setiap 4 bulan sekali dimana ketika musim memanen atau menanam padi. Masyarakat setempat ketika pementasan berlangsung menjadikan saran ritual, atau sebagai ajang pesta rakyat menyambung hasil panen, tanda bersyukur kepada Allah.

Kesenian Bangkong Reang berkembang dengan pesat ditandai dengan kepemilikan dari kesenian tersebut bersifat kolektif, terdapat Grup Kesenian

salahsatunya Grup Gema Panglipur dengan pimpinan Abah Meman. Grup ini merupakan grup yang berkembang, terdapat beberapa anggota yang beragam dimulai dengan kalangan muda sampai dengan kalangan tua.

B. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Bangkong Reang.

Kesenian Bangkong Reang salah satu kesenian tradisional yang lahir dan tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang adalah hasil penciptaan atau penerapan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari akar budaya masyarakat setempat. Serta berkembang dengan pesat ditandai dengan kepemilikan dari kesenian tersebut bersifat kolektif, terdapat Grup Kesenian salahsatunya Grup Gema Panglipur dengan pimpinan Abah Meman. Grup ini merupakan grup yang berkembang, terdapat beberapa anggota yang beragam dimulai dengan kalangan muda sampai dengan kalangan tua. Bah meman menuturkan bahwa grup yang ia pimpin adalah sebagai salahsatu bukti kecintaan dirinya terhadap seni.

Nilai yang terdapat dalam simbol benda dalam tradisi cowongan adalah nilai estetis yang menyangkut keindahan seni, kreasi, dan hiburan rakyat. Nilai sosial sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Nilai yang terdapat dalam pelaku tradisi cowongan adalah nilai sosial sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan agar menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai ritual keagamaan yaitu syair-syair tembang doa terhadap Tuhan. Menurut bah meman, masyarakat zaman dulu dengan mayoritas petani jika ingin menghasilkan tanaman yang subur maka setiap akan ‘panen’ maka dilakukan pertunjukan kesenian ini, dalam rangkaianannya terdapat sebuah syair yang melantunkn harapan-harapan serta doa kepada Tuhan.

Alat musik diantaranya adalah kingking atau sama seperti angklung terbuat dari bambu wulung. Bambu wulung sendiri memiliki nilai estetis selain itu mempunyai nilai sejarah karena konon zaman dulu para pejuang tanah air melawan penjajah menggunakan bambu ini, hingga sekarang bambu dijadikan alat kesenian yang menjadi ciri khas bangsa.

Keselarasan tarian serta memainkan alat musik menumbuhkan nilai kerjasama, dimana untuk melakukan pertunjukan ini dibutuhkan nilai kerjasama agar menghasilkan musik yang sesuai serta selaras dengan para penari.

C. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan Kesenian Bangkong Reang

1. Faktor Pendorong
 - a. Internal

Perkembangan kesenian Bangkong Reang tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong diantaranya faktor internal yaitu upaya kuantitatif dengan cara mempromosikannya kepada masyarakat dan pemerintah. Memperkenalkan kesenian Bangkong Reang dengan ikut serta di berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, meningkatkan eksistensinya dalam pementasan di hari-hari besar (Rayagung, Mulud). Desa Lebak Muncang selain terkenal dengan keseniannya juga wisatanya, wisata menjadi

salahsatu sarana untuk mempromosikan kesenian tersebut kepada para pengunjung. Selain itu, media sosial juga dapat dijadikan sarana promosi kesenian Bangkong Reang dengan melihat sudah banyak sekali masyarakat yang melek akan teknologi. Ketika sebuah promosi diciptakan maka akan mendapatkan sebuah pengakuan terhadap kesenian tersebut, sehingga kesenian Bangkong Reang akan tetap terjaga.

Selain itu, upaya kualitatif dalam mengembangkan yaitu mengolah dan memperbaharui penampilan. Misalnya mengemas kesenian Bangkong Reang menjadi sajian seni yang lebih menarik, yang bisa disukai oleh pengguna, yang tidak saja dikonsumsi oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh daerah lain, sebagai bentuk seni yang unik dan menarik dengan cara mengkombinasikan instrument dengan instrument modern. Sehingga selain dapat melestarikan, dan mengembangkan seni budaya daerah, juga dapat mewujudkan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat atau juga para seniman lokal.

b. Eksternal

Memerlukan bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah setempat sebagai faktor eksternal yang dapat mendorong perkembangan kesenian tersebut. Penambahan instrument musik dan sanggar untuk berlatih. Dengan fasilitas yang lengkap, akan mampu menunjang keberlangsungan dan eksistensi perkembangan Kesenian Bangkong Reang.

2. Faktor Penghambat

a. Internal Proses

Kesenian ini diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Banyak orang-orang yang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berumur lama atau kuno. Semakin berkembangnya zaman, proses sosial dan budaya yang mengalami perubahan sehingga dalam pewarisan budaya pun belum berlangsung dengan baik.

b. Eksternal Proses

Banyak orang yang pesimis dengan masa depan kesenian tersebut. Masalahnya banyak kasus yang menunjukkan bahwa kesenian tradisional seolah-olah hidup segan mati tak mau akibat tergilas oleh zaman. Imbas dari perubahan zaman atau modernisasi yang sebagian pengamat disebut globalisasi, kesenian dan budaya-budaya yang dengan mudah masuk dan mendominasi budaya kita, kurangnya media massa dalam memuat informasi dan tayangan kesenian tradisional. Sehingga kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Bangkong Reang dan pengaruh globalisasi, serta perkembangan budaya modern dalam kehidupan masyarakat

D. Upaya pemerintah dan masyarakat di Desa Lebak Muncangdalam melestarikan kesenian Bangkong Reang

Peran dari pemerintah pusat maupun daerah pemerintah melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian seni budaya dan pengembangan wisata budaya. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan komunitas seni budaya setempat untuk berpartisipasi dalam

pengelolaan dan pengembangan wisata budaya. Sehingga masyarakat setempat tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraannya namun secara tidak langsung masyarakat juga dilibatkan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional.

Upaya melestarikan kesenian Bangkong Reang telah lama dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bandung, salah satunya dengan menampilkan kesenian tersebut dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat misalnya festival seni dan budaya

Pada tahun 2010 kesenian Bangkong Reang menjadi salah satu seni unggulan unggulan yang mewakili pemerintah Kabupaten Bandung dalam festival seni dan budaya, baik pada tingkat lokal maupun regional, bahkan nasional.

Tahun 2014, adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bandung untuk tetap melestarikan kesenian tersebut, agar tidak punah dengan melakukan revitalisasi untuk berbagai jenis seni dan budaya tradisional. Selain itu pemerintah juga, membangun gedung seni dan budaya untuk para seniman setempat yang selama ini belum mempunyai sarana berkarya yang representatif untuk mempertunjukan karya mereka. Tahun 2015, pemerintah meresmikan Desa Lebakmuncang sebagai desa wisata agroekoedukasi dan orientasi budaya yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pembinaan yang diberikan oleh pemerintah dengan potensi-potensi yang dimiliki. Pembinaan yang diadakan diikuti oleh sebagian seniman, masyarakat asal Desa Lebakmuncang. Memasuki tahun 2018 dalam rangka upaya pelestarian dan mengangkat budaya lokal, pemerintah kembali menggelar festival budaya Jawa Barat yang merupakan kegiatan tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura, Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2019, maka terdapat beberapa hal yang ingin penulis simpulkan. Pertama, kesenian Bangkong Reang merupakan kesenian tradisional yang tidak terlepas dari tingkat kebudayaan kelompok sosial yang telah membentuk corak khas kebudayaannya. Maka dari itu, pembagian periode kebutuhan masyarakat dianggap penting. Pada awal perkembangan kesenian ini menjadi media anak-anak di Desa Lebak Muncang, sebagai penggembala dalam memenuhi kebutuhan akan sarana alat permainan sebagai hiburan, supaya tidak merasa jenuh terhadap aktivitas menggembala ternak.

Kebiasaan setiap warga masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu yang lainnya, berkorelasi dengan sifat dan karakter aktivitas budaya pada masyarakat agraris, sehingga kebiasaan anak-anak penggembala berkembang menjadi salah satu jenis kesenian “kalangenan” sebagai hiburan melepas lelah masyarakat terhadap aktivitas bertani. Kemudian, pada perkembangan berikutnya sekitar tahun 1967-1990 kesenian ini bukan hanya sekedar tentang hiburan saja, melainkan juga menjadi saran ritual kesuburan dalam kehidupan masyarakat agraris tradisional. Selanjutnya, kesenian Bangkong Reang tumbuh dan berkembang, seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang dan kepemilikan dari kesenian tersebut bersifat kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S.A (2015). Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu . perpustakaan.upi.edu
- Harsono, 2008. Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdini, H. dkk. (2008). Mengungkap nilai tradisi pada seni pertunjukan Jawa Barat. Bandung: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Idrus, M. (2009). Metode penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Ismaun, (2005). Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan. Bandung: Historia Utama Press.
- Irianto dan Thohir, M. (2014). “Ekosistem Dieng dan Kebijakan Daerah Kabupaten Wonosobo” (laporan penelitian). Semarang: Puslit Sosbud LPPM Undip.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). “Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional” (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip.
- Milles dan Huberman. (1992). Analisis data kualitatif. (diterjemahkan oleh Tjejep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, J. 2007. Metode Peneletian Kualitatif. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Monika, I. (2011). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kota Makassar. Jurnal Ilmu Pemerintahan. 4 (2) hlm. 63-96
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk (2015). Ilmu Sosial